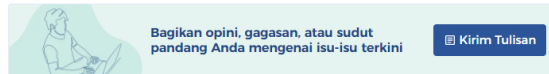


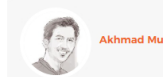
detikNews > Kolom



KOLOM

## Fatamorgana Publikasi: Ilmu Pengetahuan untuk Siapa?

Jumat, 25 Jul 2025 20:00 WIB



Akhmad Mu

Catatan: Tulisan ini merupakan opini pribadi penulis dan tidak mencerminkan pandangan Redaksi detik.com



Ilustrasi riset / Foto: ilustrasi/thinkstock

**Jakarta** - "Sekarang jualan makin sepi, tapi pengeluaran terus bertambah. Anakku mau lulus kuliah, bayarnya mahal. Dulu kakaknya cuma skripsi, sekarang harus bayar jurnal juga. KIP nggak nanggung itu."

Sambil mengemasi dagangannya, ibu-ibu penjual kopi dan gorengan di emperan salah satu museum di Malang tersebut sepertinya masih menyimpan ribuan kalimat keluh kesahnya. Namun sore itu, seperti sore-sore sebelumnya, dia harus segera pulang. Masih ada banyak hal yang harus dia bereskan di rumah.

Saya sendiri, masih bengong. Hanyut dalam kenyataan dan pertanyaan. Jurnal, kata yang cukup asing bagi saya bahkan sampai kuliah, sekarang sudah familiar di telinga ibu-ibu. Sayangnya, dia dikenal dalam bentuk yang tidak seharusnya. Bayar dan mahal.

SCROLL TO CONTINUE WITH CONTENT



### Berita Terpopuler

- #1 Om Mubi Kena Pungli Parkir di Palembang. Pelaku Dicari Polisi
- #2 Fakta-fakta 3 Opang Paksa Ibu Bawa Anak Turun dari Taksi Online Saat Hujan
- #3 Tak Ada HP, Ini Isi Tas Diplomat yang Ditawarkan di Gedung Kemlu

Lahirnya Jurnal Ilmiah Sampai Komersialisasi

Kita mulai saat penemuan mesin cetak pada abad ke-16. Inilah revolusi komunikasi ilmiah pertama. Ide, pemikiran dan temuan ilmuwan dipublikasikan melalui buku. Dasar sains modern lahir dari karya-karya klasik periode ini, macam Astronomia Nova karya Johannes Kepler (1609), Discours de la Méthode milik René Decartes (1637), Philosophie Naturalis Principia Mathematica karya Isaac Newton (1686) serta banyak karya lainnya.

Era kedua lahir saat para ilmuwan menyadari bahwa menerbitkan buku membutuhkan usaha dan waktu yang terlalu lama. Kesadaran yang memunculkan jurnal ilmiah pertama bernama Journal des Sçavans (Jurnal Kaum Terpelajar), muncul di Prancis pada tahun 1665. Jurnal yang juga memperkenalkan temuan Ole Rømer, seorang astronom Denmark tentang kecepatan cahaya. Ratusan tahun kemudian--sampai pada hari ini, jurnal ilmiah menjadi semakin penting, menggantikan buku sebagai sarana utama komunikasi ilmiah.

ADVERTISEMENT

Konten promosi

recommended by mgid



TELUSUR IKLAN

Berapa Harga Pasang 1 Implan Gigi di 2025? (Lihat Rinciannya)

PELAJARI LEBIH

Tanpa jurnal, sains tidak akan berkembang seperti sekarang. Jangan lupa, para editor dan pencetak jurnal awal harus kita kenang sebagai pahlawan kemajuan ilmiah tanpa tanda jasa. Sampai era komersialisasi lahir.

Era ketiga adalah saat penerbitan ilmiah terendus dunia industri komersial. Kita bisa memulai dari Paul Rosbaud dan Robert Maxwell yang mendirikan Pergamon Press tahun 1948, sekarang telah diakuisisi Elsevier.

Saat itu, ketika sebuah karya ilmiah diterbitkan satu jurnal, perpustakaan universitas harus berlangganan jurnal itu untuk memastikan bahwa ilmuwan mereka dapat mengakses seluruh literatur ilmiah. Tidak peduli seberapa mahal. Model bisnis yang menurut The Economist menguntungkan penerbit besar, bahkan margin laba bisa mencapai 40% setiap tahunnya.

Era keempat dimulai setelah penemuan internet. Postmodern Culture tercatat sebagai penerbitan komersial pertama yang menggunakan internet, tidak ada lagi percetakan kertas dan distribusi produk dokumen. Jurnal online atau dikenal jurnal akses terbuka (open access/OA) berkembang biak sejak saat itu. Melalui internet dan akses terbuka, semua bisa membaca artikel ilmiah.

Keterbukaan--sebagai nafas utama revolusi digital, dalam hal ini menjadi pisau bermata dua. Pada satu sisi mempercepat ketersebaran perkembangan ilmu pengetahuan, gratis dan dapat diakses siapapun. Pada sisi lainnya, OA semacam menjadi titik arus balik. Jika dulu, meneliti dan menulis adalah sebuah profesi bergengsi dan memiliki konsekuensi profesional, era OA kebalikannya.

Peneliti dan penulis karya ilmiah dikenakan biaya penerbitan (article-processing charges/APC), yang menurut laporan Jeffrey Brainard dalam Science bisa mencapai \$12.000 per artikel. Ini hampir seharga satu mobil listrik, dengan asumsi Rp. 15.000 per dollar. Pertanyaannya, apakah biaya mahal mengurangi produksi publikasi ilmiah?

Reputasi, Gengsi atau Santapan Oligopoli?

Apa yang dikeluhkan ibu penjual kopi dalam ilustrasi pembuka tulisan benar adanya. Dalam beberapa tahun terakhir sistem pembelajaran di Pendidikan Tinggi telah bertransformasi. Jika dulu mahasiswa 'hanya' butuh menyelesaikan skripsi untuk memenuhi syarat Tugas Akhir (TA) sebelum dinyatakan sebagai sarjana, sekarang terdapat beberapa skema TA.

Salah satu yang marak adalah menerbitkan artikel ilmiah di jurnal bereputasi. Tentu dengan kebijakan yang beragam.

Banyak pihak membutuhkan jurnal ilmiah lebih dari sekedar siklus komunikasi ilmiah. Akademisi membutuhkannya juga untuk peningkatan karir. Mulai dari guru sampai dengan dosen yang mengejar pangkat tertinggi menjadi Guru Besar, Profesor.

Jangan heran jika lahir bisnis lainnya yang mengerubungi publikasi ilmiah. Mulai dari 'padepokan' dan 'bengkel' jurnal sampai yang terang-terangan menawarkan jasa atau joki.

Kampus--tempat banyak akademisi bernaung, membutuhkan publikasi ilmiah sebagai pemenuhan reputasi nasional maupun internasional, mulai akreditasi sampai pemeringkatan. Publikasi ilmiah dalam hal ini lebih dilihat sebagai kuantitas, alih-alih kualitas.

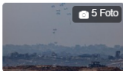
Berapa jurnal yang dimiliki? Apakah telah terindeks? Berapa dosen yang memiliki artikel? Berapa banyak sitasi/rujukan yang didapatkan tiap dosen? Kampus, dengan begitu akan menjadi ladang kalkulasi. Ingat, ini Indonesia bos. Anda butuh berapa? Bisa diatur.

Untuk artikel misalnya, jika akademisi senior buntu, maka bisa mendelegasikan ke junior. Jika masih buntu juga, masih ada mahasiswa untuk 'dibimbing'. Produksi sebanyak-banyaknya! Urusan sitasi, setiap tulisan yang akan dipublikasikan bisa diwajibkan untuk setor 'upeti' sitasi. Entah itu dari tulisan dosen kampus tersebut, atau dari tulisan di jurnal kampus tersebut. Rujuk sebanyak-banyaknya!

Sekarang, tinggal hitung saja. Di Indonesia saja, berapa jumlah akademisi, peneliti dan mahasiswa. Ini pasar yang sangat

- Unggahan di Twitter
- #4 Hasto Divonis 3,5 Tahun Penjara, Djarot Singgung 'Kasus Segede Gajah'
- #5 Heboh Wanita Driver Ojol Tewas Terbungkus Kardus dan Terikat di Gresik
- Lihat Selengkapnya ->


Foto



5 Foto

Foto News


Langit Caza Dipenuhi Parasut Bantuan Kemanusiaan



3 Foto

Foto News


Jakarta Bakal Tambah Lokasi CFD



3 Foto

Foto News

Paus Sperma Mati Terdampar di Pantai Situbondo

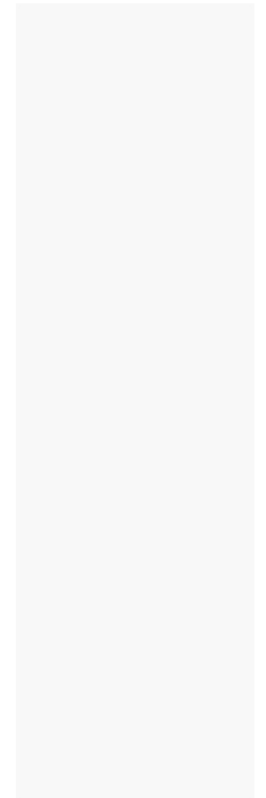


5 Foto


Foto News

Konflik Mernas, Warga Perbatasan Thailand-Kamboja Mengungsi

Lihat Selengkapnya ->




Video



01:02

detikUpdate


Video Kecelakaan Kereta di Jerman: 3 Orang Tewas, 50 Luka-luka



01:22

detikUpdate

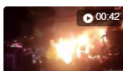
Video: Warga Gaza Malnutrisi Parah, Sampai Makanan Harus Dikenalkan Ulang



02:38

detikUpdate

Video Mensos: Strategi Presiden Mengentaskan Kemiskinan Mulai Munculkan Hasil



00:42

detikUpdate

Video: Kebakaran di Pasar Caplok Jakpus, Pos Polisi Hangus

Lihat Selengkapnya ->

akademisi, peneliti dan juga mahasiswa. Ini pasar yang sangat menggiatkan. Terlebih jika pasar ini dikendalikan sekelompok perusahaan.

Para ilmuwan sadar, bahwa pasar ini dikendalikan oligopoli atau biasa disebut penerbit jurnal tradisional, Elsevier, Frontiers, Taylor & Francis, Springer-Nature, Wiley, Sage, MDPI dan PLOS.

Leigh-Ann Butler, Stefanie Haustein dan beberapa ilmuwan lain menyampaikan bahwa dalam rentang tahun 2019-2023, lima penerbit jurnal ilmiah tradisional plus MDPI dan PLOS mengalami peningkatan produksi tiga kali lipat. Ini belum termasuk edisi khusus. Perkiraan pendapatannya juga meningkat dari \$ 910,3 juta pada tahun 2019 menjadi \$ 2,538 Miliar tahun 2023.

Apa yang terjadi di Indonesia? Kemenristek membangun portal khusus dengan nama Sinta (*Science and Technology Index*) sejak tahun 2017. Sinta digunakan sebagai wadah untuk mengindeks, menilai, dan mempublikasikan jurnal ilmiah nasional. Sinta memiliki 6 jenjang, sekaligus sebagai reputasi akreditasi.

Baca juga:  
Menanti Jerat Hukum Tom Lembong dalam Korupsi Impor Gula

Mulai Sinta 6 yang terendah sampai Sinta 1 yang setara indeks Internasional Scopus. Sejauh ini terdapat 13.522 jurnal yang terindeks Sinta dengan 1.783 rumah produksinya. Hampir semua jurnal yang terindeks Sinta mengenakan APC bagi penulisnya.

Para ilmuwan percaya, biaya publikasi ilmiah akan terus melambung. Konsekuensinya, menjadi ilmuwan juga berarti harus menjadi jutawan. Dominasi ilmu pengetahuan akan beriringan dengan dominasi ekonomi. Di (kampus) Indonesia, fenomena publikasi ilmiah ini layaknya fatamorgana bagi kampus menengah ke bawah.

Dengan nafas (anggaran) cekak, para akademisi kampus menengah ke bawah dilecut terus menerus untuk mengejar dan membangun reputasi dirinya dan kampusnya. Yang sampai kapanpun juga -jika sistemnya berjalan seperti saat ini, yang kecil tetaplah kecil dan yang besar akan semakin besar.

Reputasi—berupa publikasi ilmiah, telah berdampak nyata. Bukan hanya bagi akademisi dan peneliti, namun juga telah dirasakan langsung ibu-ibu penjual kopi. Tak menutup kemungkinan ibu atau bapak lainnya dalam semua profesi. Sekali lagi, sayangnya dalam bentuk anomali.

Akhmad Mukhlis. Dosen PIAUD UIN Malang dan Dewan Pakar PPIAUD Indonesia.

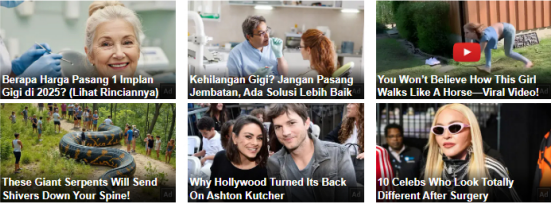
Tonton juga video "5 Tempat Terektrem di Dunia yang Masih Dihuni Makhluk Hidup" di sini:



(rdp/rdp)

ilmu pengetahuan kolom

KONTEN PROMOSI

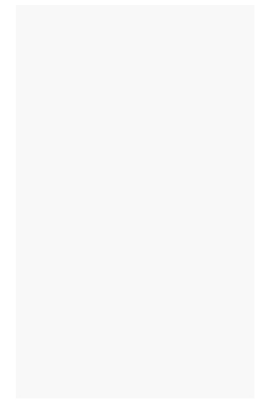


Berita Terkait

Tsunami Jurnal di Indonesia	10 Situs Jurnal Nasional dan Internasional Gratis untuk Mahasiswa
Pemerintahan Trump Buat Aturan "Sains Standar Emas", Bikin Ceger dengan Ilmuwan	Rajin Publikasi Artikel Ilmiah, Zulfa Bisa Lulus Tanpa Skripsi dari UIN Banda Aceh
Tsunami Jurnal: POV Pengelola Jurnal	10 Artikel Ilmiah Paling Banyak Dikutip pada Abad 21. Topik AI Jadi Primadona
5 Tips Agar Publikasi Ilmiah Tembus di Jurnal Bereputasi, Sudah Coba?	

Rekomendasi untuk Anda

Selengkapnya >



Komentar Terbanyak

- 301

Komentar

Jokowi Sebut Ada Orang Besar Back Up Polemik Ijazah Palsu: Semua Sudah Tahu
- 127

Komentar

Kelakar Jokowi Saat Reuni Fakultas Kehutanan UCM: Ijazah Saya Diragukan
- 126

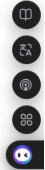
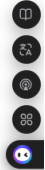
Komentar

Alasan Kesehatan, Jokowi Minta Pemeriksaan soal Tuduhan Ijazah Palsu Ditunda

Berita Terpopuler

- #1 Om Mobi Kena Pungli Parkir di Palembang, Pelaku Dicari Polisi
- #2 Fakta-fakta 3 Opang Paksa Ibu Bawa Anak Turun dari Taksi Online Saat Hujan
- #3 Tak Ada HP, Ini Isi Tas Diplomat yang Ditinggalkan di Gedung Kemlu
- #4 Hasto Divonis 3,5 Tahun Penjara, Djaret Singgung 'Kasus Segede Gajah'
- #5 Heboh Wanita Driver Ojol Tewas Terbungkus Kardus dan Terikat di Gresik

Lihat Selengkapnya ->





detikPop  
Mantapi Ribuan Orang Antre  
Beli Donat Viral Pinkan Mambo



detikHot  
Profil Kimberly Ryder yang  
Ternyata WNA



Wolipop  
7 Gaya Prilly Latuconsina Lari di  
New York Bareng Pacar, Pamer  
Wajah Bareface

Berita detikcom Lainnya



detikFinance  
Raup Rp 1,9 T dalam  
Sepekan, Fantastic  
Four Kalahkan  
Superman



Sepakbola  
Kisah Hannah  
Hampton, dari Cacat  
Mata hingga Bawa  
Inggris Juara Eropa



detikinet  
Pencipta ChatGPT  
Dibajak Zuckerberg  
Jadi Bos AI Meta



detikOto  
Chery Lepas L8 Debut  
di GIIAS 2025



Wolipop  
6 Gaya JLo Pakai  
Bodysuit di Konser,  
Penampilan Vulgarinya  
Dihujat



detikHealth  
Remaja Ini Nyaris  
Tewas gegara Diet  
Ekstrem, Cuma Makan  
Sayur dan Obat  
Pencahar



detikHot  
Momen Raim Laode  
Pertama Kali Tamasya  
Bareng Komang Usai 3  
Tahun Nikah



detikcom  
part of detiknetwork

Connect With Us

Kategori

detikNews  
detikEdukasi  
detikFinance  
detikinet

detikTravel  
detikFood  
detikHealth  
Wolipop

Layanan

berbuatbaik.id  
Pasang Mata  
Adsmart  
detikEvent

Informasi

Redaksi  
Pedoman Media Siber  
Karir  
Kotak Pos

Jaringan Media

CNN Indonesia  
CNBC Indonesia  
Haibunda  
Insertive

